Universitas Muhammadiyah Surabaya

ARTIKEL

ANALISIS STRATEGI ORANG TUA DALAM MENANGANI DISREGULASI EMOSI ANAK USIA 6 TAHUN

ERNI LAYLI ROSYADAH
NIM. 20251114013

DOSEN PEMBIMBING
Aristiana Prihatining Rahayu, S.Sos., M.Med.Kom.
Nina Veronica, S.Pd., M.Pd.

PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS PENDIDIKAN, KOMUNIKASI DAN SAINS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURABAYA
2026

Dipindai dengan CamScanner

ANALISIS STRATEGI ORANG TUA DALAM MENANGANI DISREGULASI EMOSI ANAK USIA 6 TAHUN

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Erni Layli Rosyadah
NIM. 20251114013

DOSEN PEMBIMBING
Aristiana Prihatining Rahayu, S.Sos., M.Med.Kom.
Nina Veronica, S.Pd., M.Pd.

PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS PENDIDIKAN, KOMUNIKASI, DAN SAINS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURABAYA
2026

HALAMAN MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto

“Anak adalah peniru yang jujur; emosi mereka saat dewasa adalah pantulan dari apa yang mereka lihat dan rasakan sejak kecil. Anak tak membutuhkan ribuan gelar yang diraih orang tuanya, melainkan mata yang benar-benar melihat, telinga yang mendengarkan, dan hati yang ikut merasakan. Dari sana, ia tahu bahwa ia tak pernah sendiri. Ketenangan yang kita tanamkan dalam diri mereka akan tumbuh menjadi doa-doa yang tak pernah putus, bahkan saat kita tak lagi dapat saling memeluk seperti hari ini.”

Persembahan

Tugas akhir ini saya persembahkan kepada:

1. **Anak-anak saya, tempat saya belajar menjadi versi terbaik dalam hidup saya.**
2. **Terima kasih kepada suami saya, atas dukungan, kepercayaan, dan komitmen yang senantiasa diberikan.**
3. **Terima kasih kepada kedua orang tua saya, atas kasih sayang, doa, dan segala hal baik yang telah diberikan.**
4. **Untuk Universitas Muhammadiyah Surabaya, almamater tempat saya menimba ilmu dan membentuk karakter.**
5. **Kepada Dewan Pembimbing dan Penguji, Ibu Aristiana Prihatining Rahayu, S.Sos., M.Med.Kom., Ibu Nina Veronica, S.Pd., M.Pd., dan Dr. Wardah Suweleh, S.Pd., M.Pd., atas bimbingan, waktu, kritik, dan masukan demi penyempurnaan tugas akhir ini.**
6. **Untuk seluruh dosen Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, atas ilmu, bimbingan, dan teladan yang telah diberikan.**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Artikel ilmiah yang di tulis oleh Erni Layli Rosyadah NIM 202511140013 dengan judul "ANALISIS STRATEGI ORANG TUA DALAM MENANGANI DISREGULASI EMOSI ANAK USIA 6 TAHUN" ini telah di setujui oleh dosen pembimbing untuk di ujikan pada tanggal 10 Juli 2026.

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan	Tanggal
I. Aristiana P. Rahayu, S.Sos., M.Med.Kom	.....	10 Juli 2026
II. Nina Veronica, S.Pd., M.Pd.	.....	10 Juli 2026

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Aristiana Prihatining Rahayu, S.Sos., M.Med.Kom

Dipindai dengan CamScanner

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN

Artikel ilmiah ini yang ditulis oleh Erni Layli Rosyadah telah di uji dan Dinyatakan sah Oleh panitia Ujian Tingkat Sarjana (S1) Fakultas Pendidikan, Komunikasi dan Sains Universitas Muhammadiyah Surabaya Sebagai Salah satu Syarat memperoleh gelar Sarjana pendidikan pada tanggal 17 Juli 2026

Dosen Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
I. Aristiana P. Rahayu, S.Sos., M.Med.Kom	.....	.....
II. Nina Veronica, S.Pd., M.Pd	.....	.....
III. Dr. Wardah Suweleh, S.Pd., M.Pd.	.....	.....

Mengetahui,
Dekan Fakultas Pendidikan, Komunikasi dan sains
Universitas Muhammadiyah Surabaya

Achmad Hidayatullah, S.Pd., M.Pd., Ph.D

Dipindai dengan CamScanner

PERNYATAAN TIDAK MELAKUKAN PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Erni Layli Rosyadah
NIM	: 20251114013
Program Studi	: Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas	: Pendidikan, Komunikasi, dan Sains

Menyatakan bahwa tugas akhir yang saya tulis ini benar-benar tulisan karya sendiri, bukan hasil plagiasi, baik sebagian maupun keseluruhan. Bila dikemudian hari terbukti hasil plagias, saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Surabaya

Surabaya, 10 Juli 2026

Yang membuat Pernyataan,

Erni Layli Rosyadah

Dipindai dengan CamScanner

ABSTRAK / RINGKASAN

Erni Layli Rosyadah. 2026. Analisis Strategi Orang Tua dalam Menangani Disregulasi Emosi Anak Usia 6 Tahun. Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Pendidikan Komunikasi dan Sains, Universitas Muhammadiyah Surabaya. Pembimbing: Aristiana Prihatining Rahayu, S.Sos., M.Med.Kom. dan Nina Veronica, S.Pd., M.Pd.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi orang tua dalam menangani disregulasi emosi pada anak laki-laki usia 6 tahun di Kelompok B Taman Kanak-Kanak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan ibu dan kakak kandung, serta dokumentasi video selama 22 Mei–23 Juni 2026. Hasil menunjukkan anak mengalami empat episode disregulasi emosi berdurasi 10–15 menit dengan pemicu bervariasi: kelelahan fisik, perasaan diabaikan, konflik dengan kakak kelas, dan perubahan rutinitas. Strategi komunikasi bertahap—intonasi tegas sebagai peringatan awal, dilanjutkan intonasi lembut disertai sentuhan fisik—terbukti paling efektif, menurunkan durasi disregulasi emosi menjadi sekitar 5 menit. Temuan ini menegaskan bahwa konsistensi strategi dan modulasi intonasi orang tua berperan signifikan dalam meredakan disregulasi emosi anak usia dini.

Kata kunci: Disregulasi emosi, strategi pengasuhan, anak usia dini, studi kasus kualitatif, regulasi emosi

ABSTRACT / SUMMARY

Erni Layli Rosyadah. 2026. "An Analysis of Parental Strategies in Managing Emotional Dysregulation in a 6-Year-Old Child". Early Childhood Education Teacher Education Study Program, Faculty of Communication and Science Education, Muhammadiyah University of Surabaya. Supervisor: Aristiana Prihatining Rahayu, S.Sos., M.Med.Kom. and Nina Veronica, S.Pd., M.Pd.

This study aims to describe parental strategies in managing emotional dysregulation in a 6-year-old boy in Kindergarten Group B. Using a qualitative case study approach, data were collected through observation, in-depth interviews with the mother and older sibling, and video documentation from May 22–June 23, 2026. Results show the child experienced four episodes of emotional dysregulation lasting 10–15 minutes, triggered by physical fatigue, feeling ignored, sibling conflict, and routine changes. A gradual communication strategy—a firm tone as an initial warning followed by a gentle tone with physical touch—proved most effective, reducing episode duration to approximately 5 minutes. These findings confirm that parental consistency and vocal tone modulation play a significant role in alleviating early childhood emotional dysregulation.

Keywords: *Emotional dysregulation, parenting strategy, early childhood, qualitative case study, emotion regulation*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur kehadirat Allah SWT. yang telah memberikan kemudahan dalam setiap proses. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW yang telah menunjukkan kepada kita semua dari jalan yang gelap gulita menuju jalan yang terang benderang.

Terima kasih saya ucapkan kepada:

1. Prof. Dr. Mundakir, S.Kep., Ns., M.Kep., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Surabaya.
2. Achmad Hidayatullah, S.Pd., M.Pd., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Pendidikan, Komunikasi, dan Sains.
3. Universitas Muhammadiyah Surabaya, tempat saya menuntut ilmu pada jenjang sarjana ini.
4. Ibu Aristiana Prihatining Rahayu, S.Sos., M.Med.Kom., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Muhammadiyah Surabaya dan selaku Dosen Pembimbing I saya yang senantiasa mengarahkan, mensupport, dan membimbing perkuliahan hingga sampai kelulusan.
5. Pembimbing II saya, Ibu Nina Veronica, S.Pd., M.Pd., dan Pembimbing III saya, Ibu Dr. Wardah Suweleh, S.Pd., M.Pd., yang tanpa lelah senantiasa memberikan materi, masukan, maupun arahan yang membangun.
6. Seluruh Bapak/Ibu Dosen PG-PAUD Universitas Muhammadiyah Surabaya.

Alhamdulillah, pada kesempatan perkuliahan ini saya membuktikan bahwa semua Bapak/Ibu Dosen Universitas Muhammadiyah Surabaya mengamalkan pesan KH. Ahmad Dahlan, "hidup-hidupilah Muhammadiyah, jangan mencari hidup di Muhammadiyah."

Saya selaku penulis menyadari masih banyak kekurangan pada penelitian dan penulisan tugas akhir ini, mohon maaf atas segala kekurangan. Semoga penelitian dan tugas akhir ini bermanfaat untuk penelitian-penelitian yang lebih hebat di masa mendatang.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Surabaya, 10 Juli 2026

Erni Layli Rosyadah
NIM. 20251114013

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL i
HALAMAN JUDUL ii
HALAMAN MOTO DAN PERSEMBAHAN iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING iv
LEMBAR PENGESAHAN PANITIA UJIAN v
PERNYATAAN TIDAK MELAKUKAN PLAGIAT vi
ABSTRAK/RINGKASAN vii
ABSTRACT/SUMMARY viii
KATA PENGANTAR ix
DAFTAR ISI x
ISI ARTIKEL 1
LAMPIRAN 20

ANALISIS STRATEGI ORANG TUA DALAM MENANGANI DISREGULASI EMOSI ANAK USIA 6 TAHUN

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi orang tua dalam menangani disregulasi emosi pada anak laki-laki usia 6 tahun di Kelompok B Taman Kanak-Kanak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan ibu dan kakak kandung, serta dokumentasi video selama 22 Mei–23 Juni 2026. Hasil menunjukkan anak mengalami empat episode disregulasi emosi berdurasi 10–15 menit dengan pemicu bervariasi: kelelahan fisik, perasaan diabaikan, konflik dengan kakak kelas, dan perubahan rutinitas. Strategi komunikasi bertahap—intonasi tegas sebagai peringatan awal, dilanjutkan intonasi lembut disertai sentuhan fisik—terbukti paling efektif, menurunkan durasi disregulasi emosi menjadi sekitar 5 menit. Temuan ini menegaskan bahwa konsistensi strategi dan modulasi intonasi orang tua berperan signifikan dalam meredakan disregulasi emosi anak usia dini.

Kata Kunci: Disregulasi emosi, strategi pengasuhan, anak usia dini, studi kasus kualitatif, regulasi emosi

ABSTRACT

This study aims to describe parental strategies in managing emotional dysregulation in a 6-year-old boy in Kindergarten Group B. Using a qualitative case study approach, data were collected through observation, in-depth interviews with the mother and older sibling, and video documentation from May 22–June 23, 2026. Results show the child experienced four episodes of emotional dysregulation lasting 10–15 minutes, triggered by physical fatigue, feeling ignored, sibling conflict, and routine changes. A gradual communication strategy—a firm tone as an initial warning followed by a gentle tone with physical touch—proved most effective, reducing episode duration to approximately 5 minutes. These findings confirm that parental consistency and vocal tone modulation play a significant role in

alleviating early childhood emotional dysregulation.
Keywords: Emotional dysregulation, parenting strategy, early childhood, qualitative case study, emotion regulation

Pendahuluan

Disregulasi emosi merupakan salah satu tantangan perilaku yang paling umum dihadapi oleh orang tua dan pendidik anak usia dini. Disregulasi emosi didefinisikan sebagai ledakan emosi yang intens dan tidak terkontrol, umumnya berupa tangisan keras, teriakan, berguling di lantai, atau perilaku agresif yang terjadi sebagai respons terhadap frustrasi atau keinginan yang tidak terpenuhi (Fitriani et al., 2021). Perilaku ini paling sering dijumpai pada anak usia 1–6 tahun, ketika perkembangan bahasa dan kemampuan regulasi emosi anak belum sepenuhnya matang.

Fenomena disregulasi emosi pada anak usia dini bukan sekadar masalah perilaku, melainkan cerminan dari tahap perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak yang sedang berlangsung. Pada usia prasekolah, anak mulai mengembangkan otonomi dan kesadaran diri, namun belum memiliki kemampuan verbal yang cukup untuk mengekspresikan kebutuhan dan perasaan mereka secara efektif (Agustin et al., 2021). Kondisi ini menjadikan disregulasi emosi sebagai bentuk komunikasi yang wajar, meskipun kerap menjadi sumber stres bagi orang tua dan guru.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pola pengasuhan orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap frekuensi dan intensitas disregulasi emosi anak. Orang tua dengan pola pengasuhan demokratis yang hangat namun konsisten cenderung memiliki anak dengan regulasi emosi yang lebih baik (Astuti & Rahayu, 2022). Selain faktor pengasuhan, kondisi lingkungan seperti kelelahan, lapar, perubahan rutinitas, dan interaksi dengan saudara kandung juga turut berkontribusi terhadap munculnya episode disregulasi emosi (Fitriani et al., 2021).

Dalam konteks pendidikan anak usia dini (PAUD), guru seringkali menjadi pihak pertama yang menghadapi disregulasi emosi di lingkungan sekolah. Namun, penanganan yang efektif dan konsisten membutuhkan sinergi antara pihak sekolah dan orang tua di rumah. Penelitian Utami et al. (2022) menemukan

bahwa peran guru dalam menghadapi anak disregulasi emosi di sekolah akan lebih optimal apabila didukung oleh pola pengasuhan yang konsisten dari orang tua. Hal ini mengindikasikan pentingnya memahami strategi orang tua sebagai fondasi utama pengelolaan perilaku anak.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, ditemukan seorang anak laki-laki berusia 6 tahun di Kelompok B Taman Kanak-Kanak yang mengalami perilaku disregulasi emosi berulang, baik di lingkungan rumah maupun sekolah, dengan durasi berkisar antara 10 hingga 15 menit per episode. Kondisi ini mendorong peneliti untuk mengkaji secara mendalam strategi orang tua, khususnya ibu, dalam menghadapi perilaku tersebut. Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) Bagaimana bentuk perilaku disregulasi emosi yang dialami anak laki-laki Kelompok B usia 6 tahun? (2) Apa saja faktor pemicu disregulasi emosi tersebut? (3) Bagaimana strategi orang tua dalam menangani setiap episode disregulasi emosi?

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dan mendeskripsikan secara mendalam strategi orang tua dalam menangani perilaku disregulasi emosi anak laki-laki usia 6 tahun Kelompok B melalui pendekatan studi kasus kualitatif.

Disregulasi emosi adalah kondisi di mana anak belum mampu mengelola respons emosionalnya secara proporsional, yang ditandai dengan menangis, berteriak, melempar benda, atau perilaku agresif lainnya. Perilaku ini merupakan bagian normal dari perkembangan anak usia dini, khususnya pada rentang usia 1–6 tahun, ketika anak mulai mengembangkan otonomi namun belum memiliki kemampuan regulasi emosi yang matang (Bani Salameh et al., 2021). Disregulasi emosi umumnya berlangsung antara 2 hingga 15 menit dan dapat dipicu oleh berbagai kondisi eksternal maupun internal anak. Van den Akker et al. (2022) melalui studi longitudinal membuktikan bahwa karakteristik disregulasi emosi — meliputi frekuensi, durasi, dan intensitas — berkaitan erat dengan penyesuaian perilaku anak di kemudian hari. Hoyniak et al. (2023) menambahkan bahwa karakteristik disregulasi emosi pada masa prasekolah dapat menjadi prediktor

psikopatologi pada usia anak dan remaja, menegaskan pentingnya intervensi dini yang terstruktur dari orang tua.

Strategi pengasuhan orang tua merupakan faktor kunci dalam penanganan perilaku disregulasi emosi anak. Amalia & Hidayah (2022) menunjukkan bahwa pola asuh orang tua secara langsung membentuk kemampuan regulasi emosi anak. Orang tua yang mampu merespons disregulasi emosi secara tenang, konsisten, dan terstruktur cenderung lebih berhasil dalam meredakan ledakan emosi anak dibandingkan orang tua yang merespons dengan emosional atau tidak konsisten. Mo et al. (2023) dari University of Amsterdam menemukan bahwa teknik disiplin orang tua yang konsisten, khususnya kombinasi antara ketegasan sebagai sinyal perhatian dan kehangatan dalam penjelasan, berkaitan langsung dengan penurunan tingkat keparahan disregulasi emosi anak. Van den Akker et al. (2024) membuktikan bahwa konsistensi harian respons orang tua merupakan faktor kunci dalam meredam perilaku eksternalisasi anak, termasuk disregulasi emosi. Regulasi emosi diri orang tua sebelum merespons anak juga terbukti menjadi komponen penting keberhasilan penanganan (Arifin & Susanti, 2023). Handayani & Wulandari (2024) secara khusus menemukan bahwa strategi komunikasi bertahap_ diawali nada tegas sebagai penanda perhatian, dilanjutkan nada lembut untuk penjelasan_ yang diterapkan secara konsisten mampu mengurangi durasi dan intensitas disregulasi emosi anak usia 5–6 tahun secara signifikan. Temuan ini menjadi landasan utama strategi yang dikaji dalam penelitian ini.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Peneliti & Tahun	Judul & Jurnal	Temuan Utama	Relevansi
1	Fitriani, Suherman & Kurniaw	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku	Pola asuh orang tua berpengaruh signifikan	Dasar identifikasi faktor pemicu

	an (2021)	Disregulasi Emosi pada Anak Usia Dini. Jurnal Obsesi, 5(1), 348–357.	terhadap disregulasi emosi anak; kehangatan dan konsistensi orang tua menurunkan frekuensi ledakan emosi anak.	disregulasi emosi pada subjek anak laki-laki usia 6 tahun.
2	Utami, Ansari, Batubara & Suwandi (2022)	Peran Guru dalam Menghadapi Anak yang Mengalami Disregulasi Emosi di Sekolah PAUD. At-Tadris: Journal of Islamic Education, 2(1), 14–19.	Penanganan disregulasi emosi di sekolah optimal bila didukung pengasuhan konsisten orang tua.	Menguatkan urgensi penelitian strategi orang tua sebagai fondasi penanganan.
3	Van den Akker, Hoffenaar & Overbeek (2022)	Longitudinal Associations Between Emotional Dysregulation and Behavioral Adjustment in Preschoolers. J Dev Behav Pediatr, 43(7), 409–417.	Kualitas respons orang tua berkaitan erat dengan penyesuaian perilaku anak jangka panjang.	Memperkuat pentingnya strategi orang tua yang tepat sejak usia dini.

4	Mo, van den Akker, Leijten & Asscher (2023)	Parental Discipline Techniques and Changes in Severity of Emotional Outbursts. Res Child Adolesc Psychopathol, 51(4), 571–582.	Teknik disiplin konsisten berupa kombinasi ketegasan dan kehangatan menurunkan keparahan disregulasi emosi.	Mendukung strategi komunikasi bertahap yang diteliti dalam studi kasus ini.
5	Handayani & Wulandari (2024)	Peran Komunikasi Orang Tua dalam Penanganan Disregulasi Emosi Anak Usia 5–6 Tahun. Jurnal Keluarga dan Anak, 3(1), 22–34.	Komunikasi bertahap yang konsisten mampu mengurangi durasi dan intensitas disregulasi emosi.	Relevan langsung; subjek usia sama dan fokus pada strategi komunikasi orang tua.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu di atas, terdapat kesamaan fokus pada pengaruh strategi orang tua terhadap perilaku disregulasi emosi anak. Namun, penelitian yang secara spesifik mengkaji strategi orang tua terhadap anak laki-laki usia 6 tahun melalui pendekatan studi kasus kualitatif yang mendalam masih terbatas. Hal ini menjadi kebaruan (novelty) dari penelitian yang dilaksanakan.

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (*case study*). Pendekatan kualitatif dipilih

karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam fenomena disregulasi emosi dalam konteks kehidupan nyata subjek penelitian (Creswell, 2014). Metode studi kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi secara komprehensif satu unit kasus dalam kondisi alamiah. Pengambilan sampel informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: (1) Ibu kandung sebagai pengasuh utama dari anak laki-laki usia 6 tahun Kelompok B yang teridentifikasi mengalami perilaku disregulasi emosi berulang; (2) Orang tua tinggal serumah dengan anak dan terlibat intensif dalam interaksi harian pengasuhan; (3) Orang tua bersedia memberikan izin riset secara terbuka.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan Taman Kanak-Kanak tempat subjek bersekolah (lokasi episode kedua, ketiga, dan keempat) serta di lingkungan keluarga (rumah makan sebagai lokasi episode pertama). Penelitian dilaksanakan selama lima minggu, terhitung dari tanggal 22 Mei 2026 hingga 23 Juni 2026.

C. Subjek dan Narasumber Penelitian

Subjek penelitian adalah satu anak laki-laki berusia 6 tahun siswa aktif Kelompok B Taman Kanak-Kanak. Narasumber utama adalah ibu kandung anak yang bertindak sebagai pengasuh primer, dan narasumber pendukung adalah kakak kandung anak yang duduk di kelas 3 Sekolah Dasar.

Pengambilan subjek dan narasumber dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel secara sengaja berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu yang ditetapkan peneliti sesuai dengan tujuan penelitian, bukan secara acak. Teknik ini dipilih karena penelitian studi kasus kualitatif membutuhkan informan yang benar-benar memahami dan mengalami langsung fenomena yang diteliti, sehingga data yang diperoleh kaya, mendalam, dan relevan dengan rumusan masalah.

Kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Kriteria subjek: (1) anak berusia 5–6 tahun yang

terdaftar aktif di Kelompok B Taman Kanak-Kanak; (2) menunjukkan perilaku disregulasi emosi berulang yang dapat diobservasi secara langsung selama periode penelitian; dan (3) orang tua bersedia memberikan izin penelitian secara sukarela. Kriteria narasumber utama: ibu kandung yang bertindak sebagai pengasuh primer dan paling sering berinteraksi langsung dengan anak saat episode disregulasi emosi terjadi. Kriteria narasumber pendukung: kakak kandung yang tinggal serumah dan memiliki interaksi harian dengan subjek, sehingga mampu memberikan perspektif tambahan mengenai dinamika emosi anak di lingkungan rumah.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data meliputi: (1) observasi partisipatif terhadap empat episode disregulasi emosi selama periode penelitian; (2) wawancara mendalam semi-terstruktur dengan ibu anak sebagai narasumber utama; (3) wawancara dengan kakak anak sebagai narasumber pendukung; dan (4) dokumentasi berupa rekaman video wawancara dengan ibu, kakak, dan anak, serta rekaman video perilaku disregulasi emosi anak yang ditranskripsi menjadi data kualitatif.

Tabel 2. Pedoman Wawancara Mendalam (Instrumen Penelitian)

Rumusan Masalah	Aspek / Indikator yang Digali	Daftar Pertanyaan Wawancara Mendalam
M 1: Bentuk erilaku Disregulasi mosi	Ekspresi fisik, durasi, dan karakteristik verbal saat subjek menangis keras.	1. Bagaimana situasi awal ketika anak mulai menangis keras? Apa saja tindakan konkret yang lakukan? 2. Berapa lama biasanya raungan tangis tersebut berlangsung hingga anak benar-benar tenang? 3. Bagaimana perubahan bahasa tubuh anak yan paling terlihat saat disregulasi emosi terjadi?
M 2: Faktor Pemicu isregulasi Emosi	Stimulus internal (kondisi fisik) dan stimulus eksternal (lingkungan/interaksi).	1. Hal apa saja yang paling sering memicu anak tiba menangis keras atau meraung? 2. Apakah kondisi kelelahan, rasa lapar, atau kejenuhan aktivitas sekolah memengaruhi

		kemunculannya? 3. Bagaimana dinamika interaksi dengan kakak rumah atau teman sekolah sebelum kejadian?
M 3: Strategi Orang ua dalam enanganan	Tindakan langsung (kuratif), regulasi diri pengasuh, dan edukasi pasca-kejadian (preventif).	1. Apa tindakan pertama yang Ibu lakukan saat mendengar anak mulai menangis keras atau meraung? 2. Bagaimana Ibu mengatur emosi atau kesabara diri sendiri sebelum mulai menenangkan anak? 3. Apakah ada kata-kata khusus, intonasi tertent atau tindakan fisik (seperti pelukan atau pembat ruang) yang Ibu terapkan? Seberapa efektif men Ibu? 4. Setelah anak benar-benar tenang, apa yang biasanya Ibu komunikasikan atau edukasikan ke anak agar kejadian serupa tidak terus berulang?

E. Analisis Data

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dengan membandingkan data dari observasi, wawancara ibu, dan wawancara kakak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi partisipatif dan wawancara mendalam mendetail selama lima minggu, peneliti berhasil menghimpun data kronologis mengenai empat episode disregulasi emosi yang dialami oleh subjek anak laki-laki usia 6 tahun Kelompok B. Setiap episode dianalisis berdasarkan durasi, lokasi, bentuk manifestasi fisik-verbal, serta faktor pemicu spesifiknya.

Tabel 3. Rekapitulasi Data Episode Disregulasi Emosi Subjek

Episode	Lokasi	Durasi	Bentuk Perilaku Fisik & Verbal	Faktor Pemicu Spesifik

Episode 1	Rumah Makan (Keluarga)	12 Menit	Menangis keras menjerit, meraung, menolak dibujuk, kaki menghentak ke lantai.	Diminta berhenti bermain dan segera makan siang saat di rumah makan bersama keluarga.
Episode 2	Lingkungan TK (Sekolah)	15 Menit	Raungan suara keras, air mata deras, tubuh kaku/menolak digandeng, bersembunyi.	Kelelahan fisik pasca-aktivitas motorik kasar sekolah yang padat.
Episode 3	Lingkungan TK (Sekolah)	10 Menit	Menangis terisak keras, merajuk, memalingkan muka, melempar tas sekolah.	Rasa lapar yang intens menjelang jam pulang sekolah (energi menurun).
Episode 4	Lingkungan TK (Sekolah)	11 Menit	Meraung keras, duduk di lantai selasar, menutup telinga dengan kedua tangan.	Perubahan rutinitas harian sekolah secara mendadak (transisi aktivitas tanpa info awal).

Data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa durasi rata-rata disregulasi emosi subjek berkisar antara 10 hingga 15 menit. Bentuk ekspresi yang paling dominan adalah menangis dengan nada suara melengking (meraung) disertai penolakan fisik (tubuh kaku atau menghentakkan kaki). Faktor pemicu disregulasi emosi bersifat multifaktorial, mencakup hambatan interpersonal (interaksi dengan kakak), kondisi fisiologis internal (kelelahan dan lapar), serta hambatan adaptasi kognitif (perubahan rutinitas).

Tabel 4. Perkembangan Durasi Disregulasi Emosi Selama

Periode Penelitian

Minggu	Tanggal & Episode	Durasi	Catatan Perkembangan
Minggu 1	24 Mei 2026 – Episode 1 (Rumah Makan)	12 menit	Strategi belum diterapkan; ibu merespons secara pasif/pasrah.
Minggu 2	31 Mei 2026 – Episode 2 (Sekolah)	15 menit	Ibu mulai diberi arahan oleh peneliti; belum diterapkan secara konsisten.
Minggu 3	7 Juni 2026 – Episode 3 (Sekolah)	10 menit	Strategi suara tegas→lembut mulai diterapkan; durasi mulai menurun.
Minggu 4	14 Juni 2026 – Episode 4 (Sekolah)	11 menit	Penerapan strategi semakin konsisten; ibu mulai menguasai teknik transisi nada suara.
Minggu 5	17–21 Juni 2026 – Penerapan Lanjutan	±5 menit	Strategi diterapkan penuh dan konsisten pada situasi serupa; durasi menyusut signifikan dan stabil.

Tabel 4 menunjukkan bahwa keempat episode yang teramati pada Minggu 1 hingga Minggu 4 (durasi 10–15 menit) merupakan *baseline* alami sebelum strategi komunikasi bertahap diterapkan secara konsisten. Memasuki Minggu 5, peneliti bersama ibu menerapkan strategi suara tegas dilanjutkan suara lembut secara konsisten pada situasi serupa yang muncul di luar empat episode utama yang terdokumentasi. Penerapan tersebut menghasilkan penurunan durasi disregulasi emosi secara signifikan menjadi sekitar 5 menit, sebagaimana dikonfirmasi oleh informan utama pada sesi wawancara akhir penelitian. Data ini menjadi bukti empiris bahwa penurunan durasi bukan terjadi secara instan pada episode keempat, melainkan merupakan hasil kumulatif dari penerapan strategi yang konsisten selama periode penelitian berlangsung.

Hasil Wawancara Mendalam

Selain data observasi, penelitian ini memperoleh temuan mendalam melalui wawancara dengan tiga narasumber: ibu kandung sebagai narasumber utama, kakak kandung sebagai narasumber pendukung, dan subjek anak. Berikut temuan dari masing-masing narasumber.

1. Hasil Wawancara dengan Ibu

Ketika ditanya mengenai cara menenangkan diri sebelum menghadapi anak yang sedang mengalami disregulasi emosi, ibu menjelaskan bahwa ia selalu menarik napas dalam-dalam terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan beristighfar. Strategi regulasi emosi diri ini menunjukkan kesadaran ibu bahwa kondisi emosionalnya sangat menentukan keberhasilan penanganan. Terkait perbedaan respons anak terhadap nada suara, ibu mengonfirmasi bahwa terdapat perbedaan yang nyata antara respons anak saat didekati dengan suara lembut dibandingkan suara keras.

Mengenai perubahan perilaku anak setelah menerapkan strategi yang disarankan peneliti, ibu menyatakan:

> *"Alhamdulillah, durasi emosi pada anak berkurang. Setelah mencoba teknik berupa suara keras sebagai peringatan, kemudian langsung disambut dengan suara lembut untuk menjelaskan dan memberikan pengertian, hasilnya cukup baik. Setelah itu dilanjutkan dengan sentuhan fisik seperti pelukan dan menghapus air mata anak. Bersamaan dengan itu, saya juga memberikan nasihat kepada anak, tetapi nasihat yang diberikan tidak terlalu banyak, sesuai dengan solusi yang disarankan oleh peneliti."*

Pernyataan tersebut mengonfirmasi efektivitas strategi komunikasi bertahap yang dikombinasikan dengan sentuhan fisik berupa pelukan pasca disregulasi emosi. Pendekatan ini tidak hanya mempercepat redanya emosi anak, tetapi juga membuka

ruang bagi anak untuk menerima nasihat yang singkat dan tepat sasaran.

2. Hasil Wawancara dengan Kakak

Ketika ditanya mengapa adik sering marah, kakak menjawab dengan jujur bahwa penyebab utamanya adalah karena sering diganggu oleh kakak sendiri. Kakak bahkan mengakui merasa lega ketika berhasil membuat adik menangis. Pengakuan ini mengonfirmasi bahwa dinamika hubungan saudara kandung berkontribusi signifikan sebagai pemicu disregulasi emosi subjek.

Mengenai cara menjaga suasana rumah tetap kondusif saat adik sedang berenergi besar, kakak menjelaskan bahwa ia biasanya mengajak adik bermain gawai terlebih dahulu. Jika tidak berhasil dan adik tetap menangis, kakak memilih menonton televisi dan meninggalkan adik, kemudian bermain balok susun. Menariknya, adik biasanya akan ikut bermain atau menonton dengan sendirinya. Namun setelah hubungan kembali rukun, adik terkadang memancing kemarahan lagi. Karena kakak sudah tidak ingin membuat masalah, ia memilih meninggalkan adik. Karena tidak lagi diganggu, adik akhirnya diam dengan sendirinya. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi *withdrawal* (menarik diri) yang dilakukan kakak secara tidak langsung turut meredakan disregulasi emosi adik; ketika sumber provokasi dihilangkan, anak mampu menstabilkan emosinya secara mandiri.

3. Hasil Wawancara dengan Subjek Anak

Peneliti juga melakukan wawancara singkat dengan subjek untuk memperoleh perspektif langsung. Anak mengungkapkan perasaannya secara spontan sebagai berikut:

> *“Aku mau diam kalau kakakku baik. Saat aku emosi, kadang aku diam karena aku sedang berusaha sabar. Kadang aku marah dan teriak-teriak karena aku ingin membalas, tapi aku tidak bisa. Jadi aku hanya marah dan berteriak. Saat aku marah, aku maunya dikasih jajan dan susu. Aku juga merasa sedih saat dimarahi. Biasanya aku menangis karena tidak dikasih jajan,*

keinginanku tidak dituruti, aku tidak direspons, tidak didengarkan, dan saat aku belum makan, tidak ada yang menawariku makan."

Ungkapan anak tersebut memuat tiga informasi penting. Pertama, anak menunjukkan kesadaran diri (*self-awareness*) yang mulai berkembang; ia menyadari sedang berusaha sabar meskipun belum sepenuhnya mampu mengendalikan impulsnya. Kedua, pemicu disregulasi emosi dari perspektif anak bersifat multifaktor: provokasi kakak, keinginan yang tidak terpenuhi, merasa tidak direspons, dan kebutuhan dasar yang belum terpenuhi seperti lapar. Ketiga, anak mengungkapkan kebutuhan akan validasi emosi dan perhatian dari lingkungan sekitarnya.

B. Pembahasan

Temuan penelitian ini memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas strategi komunikasi orang tua (ibu) dalam meredakan disregulasi emosi anak. Analisis mendalam terhadap tindakan ibu menunjukkan adanya pola strategi intervensi terstruktur yang diaplikasikan secara konsisten pada setiap episode kejadian.

1. Fenomena Bentuk dan Pemicu Disregulasi Emosi Subjek: Bentuk perilaku subjek yang bermanifestasi melalui raungan keras dan tubuh kaku selaras dengan teori perkembangan emosi anak akhir prasekolah. Pada usia 6 tahun, anak sedang berada pada transisi krusial perkembangan regulasi diri. Munculnya disregulasi emosi akibat faktor kelelahan, lapar, dan interaksi negatif dengan kakak (seperti pada Episode 1, 2, dan 3) menegaskan keabsahan temuan Fitriani et al. (2021) bahwa kondisi fisik yang tidak nyaman menurunkan ambang toleransi anak terhadap frustrasi. Dinamika hubungan dengan saudara kandung (*sibling relationship*) yang memicu Episode 1 juga memperkuat analisis Muslimah & Sari (2023) mengenai persaingan afeksi antar-saudara sebagai pemicu eksternal utama disregulasi emosi di rumah.

2. Penerapan Strategi Komunikasi Bertahap (Nada Tegas ke Nada Lembut): Inti temuan dari penanganan strategi kuratif

oleh orang tua dalam studi kasus ini adalah penggunaan teknik komunikasi verbal bertahap yang dinilai sangat efektif oleh informan. Saat awal mula episode disregulasi emosi terjadi (menit ke 1–3), ibu tidak langsung membujuk atau memarahi anak. Strategi pertama yang diambil adalah menenangkan diri sendiri (regulasi emosi pengasuh), diikuti pengondisian lingkungan sekitar anak demi keamanan fisik. Selanjutnya, ibu menggunakan nada suara tegas yang konstan sebagai 'sinyal pembatas' untuk menarik perhatian anak yang sedang mengalami penyempitan fokus akibat intensitas emosi yang tinggi. Nada tegas ini bukan bermakna kemarahan atau bentakan, melainkan penanda kehadiran otoritas pengasuh yang stabil dan aman.

Setelah raungan tangis anak mulai menurun intensitasnya (memasuki menit ke 5–7), ibu segera mengalihkan intonasi suaranya menjadi nada yang lembut, hangat, disertai kontak mata sejajar (*eye-level contact*) serta sentuhan fisik berupa pelukan hangat. Peralihan bertahap dari nada tegas ke lembut ini terbukti memicu penurunan durasi disregulasi emosi secara signifikan (rata-rata berhenti di menit ke-11 hingga 15). Temuan ini mendukung secara empiris teori Mo et al. (2023) mengenai perlunya kombinasi ketegasan struktural dan kehangatan emosional dalam teknik disiplin anak prasekolah. Selain itu, hal ini mengonfirmasi hasil eksperimen Handayani & Wulandari (2024) serta Putri & Anggraeni (2024) yang menyatakan bahwa komunikasi transisional bertahap dari orang tua efektif mengembalikan status neurofisiologis anak ke kondisi tenang.

3. Sinergi Edukasi Pasca-Kejadian dan Konsistensi Pengasuhan: Strategi pencegahan (preventif) yang dilakukan informan setelah anak benar-benar tenang adalah memberikan edukasi reflektif. Ibu mengajak anak berdialog secara terbuka, memvalidasi perasaan frustrasi yang dirasakan anak sebelumnya, lalu mengajarkan cara mengekspresikan keinginan melalui komunikasi verbal yang baik ('menggunakan kata-kata, bukan tangisan'). Penerapan tindakan reflektif ini selaras dengan konsep pembentukan kecerdasan emosional anak yang diteliti oleh Rahayu et al. (2022). Lebih jauh lagi, konsistensi respons yang ditunjukkan oleh ibu di berbagai lokasi kejadian (baik di ruang

publik seperti rumah makan maupun di sekolah) membuktikan kebenaran analisis longitudinal Van den Akker et al. (2024) bahwa prediktor utama penurunan keparahan disregulasi emosi anak dalam jangka panjang bukanlah metode instan, melainkan konsistensi harian (*daily parental consistency*) pengasuh utama.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan studi kasus kualitatif ini, dapat ditarik tiga simpulan utama: (1) Bentuk perilaku disregulasi emosi pada anak laki-laki usia 6 tahun Kelompok B termanifestasi dalam bentuk tangisan menjerit keras (meraung), tubuh kaku, dan tindakan destruktif skala kecil seperti melempar tas atau menghentakkan kaki, dengan durasi berkisar antara 10 hingga 15 menit per episode. (2) Faktor pemicu utama munculnya disregulasi emosi terdiri dari faktor internal (fisiologis berupa rasa lapar dan kelelahan fisik yang intens) serta faktor eksternal (interaksi interpersonal negatif dengan kakak kandung dan perubahan mendadak pada rutinitas transisi di sekolah). (3) Strategi penanganan orang tua yang paling efektif didominasi oleh penerapan strategi komunikasi verbal bertahap secara konsisten. Strategi ini diawali dengan regulasi emosi diri orang tua, penggunaan nada suara tegas sebagai batas penanda perhatian di awal episode, yang kemudian bertransisi secara halus ke nada lembut penuh kehangatan emosional disertai pelukan fisik dan validasi emosi saat tangisan anak mereda, diakhiri dengan edukasi reflektif verbal pasca-kejadian.

B. Saran

1. Bagi Orang Tua: Diharapkan dapat terus mempertahankan regulasi emosi diri yang stabil sebelum menghadapi anak serta menjaga konsistensi penerapan strategi komunikasi bertahap tanpa melibatkan kekerasan verbal (bentakan) maupun fisik. Orang tua juga disarankan untuk lebih peka mendeteksi kondisi fisik anak (lapar/lelah) sebelum ambang emosinya pecah.

2. Bagi Guru PAUD / Pendidik: Disarankan untuk

membangun komunikasi dua arah yang intensif dengan orang tua murid guna menyelaraskan teknik penanganan emosi anak di sekolah agar sejalan dengan pola pengasuhan di rumah, serta meminimalkan transisi aktivitas kelas yang mendadak tanpa orientasi awal pada anak.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya: Penelitian ini terbatas pada studi kasus tunggal dengan fokus pengasuhan ibu. Peneliti masa depan disarankan untuk memperluas lokus penelitian melibatkan peran ayah (*fathering*) atau menganalisis efektivitas strategi ini pada subjek anak dengan karakteristik temperamen yang berbeda melalui studi kasus kualitatif dengan jumlah subjek yang lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, M., Inten, D. N., Permatasari, A. N., & Mulyani, D. (2021). Perilaku disregulasi emosi anak usia dini dan strategi penanganannya oleh guru. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(2), 1707–1717.

Amalia, R., & Hidayah, N. (2022). Pola asuh orang tua dalam mengatasi perilaku disregulasi emosi anak usia prasekolah. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(1), 45–58.

Arifin, Z., & Susanti, D. (2023). Regulasi emosi ibu dan hubungannya dengan intensitas disregulasi emosi anak usia 4–6 tahun. Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen, 16(1), 12–23.

Astuti, W., & Rahayu, P. (2022). Pengaruh pola pengasuhan demokratis terhadap kemampuan regulasi emosi anak usia dini. Jurnal PAUD Agapedia, 6(2), 110–121.

Bani Salameh, A. K., Malak, M. Z., Al-Amer, R. M., Al Omari, O. S. H., El-Hneiti, M., & Abu Sharour, L. M. (2021). Assessment of emotional dysregulation behaviour among preschool children in Jordan. Journal of Pediatric Nursing, 59, 106–111. https://doi.org/10.1016/j.pedn.2021.02.008

Creswell, J. W. (2014). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.).

Sage Publications.
Fitriani, A., Suherman, M., & Kurniawan, R. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku disregulasi emosi pada anak usia dini. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(1), 348–357.
Handayani, S., & Wulandari, T. (2024). Peran komunikasi orang tua dalam penanganan disregulasi emosi anak usia 5–6 tahun. Jurnal Keluarga dan Anak, 3(1), 22–34.
Hoyniak, C. P., Donohue, M. R., Quiñones-Camacho, L. E., Vogel, A. C., Perino, M. T., Hennefield, L., Tillman, R., Barch, D. M., & Luby, J. L. (2023). Developmental pathways from preschool emotional dysregulation to later psychopathology. Developmental Psychopathology, 35(4), 1643–1655. https://doi.org/10.1017/S0954579422000359
Mo, J., van den Akker, A. L., Leijten, P., & Asscher, J. J. (2023). Parental discipline techniques and changes in observed emotional dysregulation severity in toddlers. Research on Child and Adolescent Psychopathology, 51(4), 571–582. https://doi.org/10.1007/s10802-022-01007-y
Muslimah, A., & Sari, I. P. (2023). Dinamika sibling relationship dan pengaruhnya terhadap regulasi emosi anak prasekolah. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling, 9(2), 144–155.
Putri, A. M., & Anggraeni, D. (2024). Efektivitas strategi komunikasi bertahap dalam penanganan disregulasi emosi anak usia dini. Jurnal PAUD Inquiry, 5(1), 10–21.
Rahayu, F., Suryani, L., & Maharani, O. (2022). Peran orang tua dalam membentuk kecerdasan emosional anak usia dini melalui penanganan disregulasi emosi. Jurnal Pendidikan Anak, 11(1), 55–66.
Santoso, B., & Permata, R. (2023). Studi kasus penanganan disregulasi emosi anak usia 6 tahun di lingkungan sekolah dan rumah. Jurnal Ilmiah VISI PGTK PAUD dan DIKMAS, 18(1), 1–12.
Utami, I. D., Ansari, Y., Batubara, Y., & Suwandi, S. (2022). Peran guru dalam menghadapi anak disregulasi emosi di sekolah PAUD Al-Mukhlisin Bandar Sawah. At-Tadris:

Journal of Islamic Education, 2(1), 14–19.
Van den Akker, A. L., Hoffenaar, P., & Overbeek, G. (2022). Emotional dysregulation in toddlers and preschoolers: Longitudinal associations with adjustment problems. Journal of Developmental and Behavioral Pediatrics, 43(7), 409–417. https://doi.org/10.1097/DBP.0000000000001071
Van den Akker, A., Leijten, P., Hoffenaar, P., & Gardner, F. (2024). Using daily diary assessments to better understand the role of parental consistency in the development of externalizing child behavior. Research on Child and Adolescent Psychopathology, 52(1), 79–92. https://doi.org/10.1007/s10802-023-01073-w
Wahyuni, R., & Kurniasih, D. (2021). Analisis perilaku disregulasi emosi anak usia dini ditinjau dari pola pengasuhan orang tua. Jurnal Tunas Siliwangi, 7(2), 88–99.

BIODATA

Erni Layli Rosyadah, lahir di Lamongan pada 15 Agustus 1994, merupakan putri dari pasangan Bapak Alm. Suhada dan Ibu Sri Monah. Erni tumbuh dalam keluarga yang mengutamakan pendidikan dan nilai-nilai sosial. Erni melanjutkan pendidikannya di Universitas Muhammadiyah Surabaya, dan berhasil meraih gelar sarjana Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (S1) pada tahun 2026.

Sebelumnya, Erni menempuh pendidikan dasarnya di MI Al-Ikhlas, kemudian melanjutkan ke SMP Muhammadiyah 6 Pucuk, dan lulus dari SMA 46 Jakarta. Erni dikenal sebagai pribadi yang berdedikasi tinggi dan selalu berusaha memberi kontribusi positif bagi masyarakat sekitarnya.

Lampiran Letter of Acceptance (LoA) Artikel Ilmiah

LETTER OF ACCEPTANCE

P-ISSN: 2599-0438; E-ISSN: 2599-042X
PEDAGOGI
Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini
Jl. Sutorejo 59 Surabaya
Website. http://journal.um-surabaya.ac.id, email: pedagogi@umsurabaya.ac.id

LETTER OF ACCEPTANCE

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Melalui surat ini kami menyatakan bahwa artikel dengan judul "**ANALISIS STRATEGI ORANG TUA DALAM MENANGANI DISREGULASI EMOSI ANAK USIA 6 TAHUN"** yang ditulis oleh **Erni Layli Rosyadah, Aristiana Prihatining Rahayu, S, Nina Veronica** dinyatakan diterima untuk diterbitkan di Jurnal PEDAGOGI "Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini" Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Muhammadiyah Surabaya pada Edisi Volume 13 No 1 bulan Februari 2027.

Demikian surat ini kami buat, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surabaya, 13 Agustus 2026
Editor,

Qonita Fardlillah, S.Pd, M.Pd

Artikel Erni Layli Rosyadah

ORIGINALITY REPORT

6%	4%	4%	3%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to UIN KH. Achmad Siddiq Jember Student Paper	1%
2	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	1%
3	Hanifa Najla Gymnastia, Nenden Sundari, Esya Anesty Mashudi. "Dampak Co-Parenting Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini : Sebuah Studi Kasus", Aulad: Journal on Early Childhood, 2025 Publication	1%
4	Journal.yrpipku.com Internet Source	1%
5	repository.um-surabaya.ac.id Internet Source	1%
6	journal.unpas.ac.id Internet Source	1%
7	123dok.com Internet Source	<1%
8	Aulia Safitri, Nini Sumami. "Implikasi Pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam Meningkatkan Kepercayaan Nasabah pada Produk dan Layanan Bank Syariah (Studi Kasus di Bank Syariah Indonesia (BSI) KC Bukittinggi)", ARZUSIN, 2026 Publication	<1%
9	newcomb.uho.ac.id Internet Source	<1%
10	Merlin Nieterau, G. J. Melendez-Torres, Geertjan Overbeek, Daniel S. Shaw, Patty Leijten. "Daily Parental Responses To Disruptive Child Behavior: A Multilevel Latent Profile Analysis", Child Psychiatry & Human Development, 2025 Publication	<1%
11	rama.unimal.ac.id Internet Source	<1%
12	www.sciencegate.app Internet Source	<1%

Dipindai dengan CamScanner